

Save the Children: Kenali dan cegah Pneumonia Pada Anak "the Forgotten Killer"

Formatted: Font: Gill Sans Infant Std

Penuhi hak kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak dengan imunisasi secara penuh agar Pneumonia tidak lagi menjadi pembunuh balita nomor 2 di Indonesia.

Jakarta, 5 November 2020 - Indonesia ada di peringkat 7 dunia sebagai negara dengan beban pneumonia tertinggi menurut data WHO pada tahun 2017 dimana terdapat 25.481 kematian balita karena infeksi pernapasan akut atau 17% dari seluruh kematian balita¹. Pneumonia adalah penyebab kematian balita kedua di Indonesia setelah persalinan preterm dengan prevalensi 15.5%. Faktor-faktor penyebab berkaitan dengan belum terpenuhinya ASI eksklusif yang hanya 54%, berat badan lahir rendah (10,2%), dan belum imunisasi lengkap (42,1%), polusi udara di ruang tertutup dan kepadatan yang tinggi pada rumah tangga. Tahun 2019 terdapat 467.383 kasus Pneumonia pada balita².

Save the Children International meluncurkan kampanye global dalam rangka ulang tahunnya ke 100 tahun di tahun 2019. Di Indonesia, Save the Children meluncurkan kampanye yang dinamai STOP Pneumonia tahun lalu bertepatan dengan Hari Pneumonia Dunia (HPD) tanggal 12 November dan bekerjasama dengan organisasi masyarakat, akademisi, organisasi profesi, pemerintah dan pihak swasta baik di tingkat nasional maupun di wilayah dampingan Save the Children di Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Bandung melanjutkan kampanye STOP Pneumonia untuk penyadaran dan perubahan perilaku masyarakat. Berbagai bentuk materi komunikasi edukasi dan informasi dapat diunduh di <http://stoppneumonia.id>

"Kami bersama Kementerian Kesehatan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan dukungan Pfizer melalui kampanye STOP Pneumonia mengajak masyarakat untuk menjadikan momen HPD yang kita peringati di tengah pandemi tahun ini, sebagai kesempatan untuk semakin meningkatkan pemahaman mengenai pneumonia dan mencegah lebih banyak kematian akibat penyakit mematikan ini." ungkap **CEO Save the Children Indonesia, Selina Sumbung**.

"Pfizer memiliki komitmen untuk berkontribusi dalam menciptakan Indonesia yang lebih sehat. Salah satu wujud komitmen ini kami lakukan dengan mendukung upaya-upaya yang dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya orang tua, terhadap penyakit pneumonia. Kami bangga dapat mendukung seluruh rangkaian acara kampanye Stop Pneumonia dalam peringatan Hari Pneumonia Dunia untuk mendorong pemahaman masyarakat tentang upaya pencegahan pneumonia," ujar **Public Affairs Director Pfizer Indonesia Bambang Chriswanto**.

Pneumonia merupakan penyakit peradangan **akut** pada paru-paru yang membuat paru-paru dipenuhi dengan cairan dan **nanghsel radang**. Kondisi ini dapat menyebabkan komplikasi kesehatan serius dan tidak jarang menyebabkan kematian. Selain itu, pneumonia juga sering terlambat disadari karena gejala **awalnya** yang sulit dibedakan dengan penyakit pernapasan lain **yang ringan** seperti pilek dan **flu/selesma**

¹ WHO 2017

² Riskesdas 2018



(*common cold*). Akibatnya, banyak anak-anak yang mengidap pneumonia tidak mendapatkan perawatan yang seharusnya dan berdampak fatal pada kesehatan mereka.

Menurut **Dr.dr. Nastiti Kaswandani, Sp.A(K) Ketua Unit Kerja Koordinasi Respirologi Ikatan Dokter Anak Indonesia** perlu dicermati tanda-tanda anak mengidap Pneumonia.

1. Batuk dan Demam yang Berkelanjutan Kesulitan Bernapas

Gejala awal pneumonia adalah gejala yang menyerupai selesma (*common cold*) seperti batuk, pilek dan demam yang disertai lemas dan lesu yang berkepanjangan. Gejala pneumonia biasanya bertahan relatif lebih lama daripada gejala pilek dan batuk karena selesma.

Anak-anak yang mengidap pneumonia sering mengalami kesulitan bernapas yang ditandai dengan nafas yang mendengus, lubang hidung membesar, banyak pergerakan di dada dan perut, ritme nafas yang cepat, serta bibir dan kuku yang membiru akibat kekurangan oksigen dalam darah. Kesulitan bernapas pada bayi lebih mudah diketahui ketika makan. Bayi yang mengalami kesulitan bernapas akan memprioritaskan mekanisme tubuhnya untuk bernapas sehingga ia akan makan lebih sedikit, menggerutu, atau terlihat tidak nyaman.

2. Kesulitan Bernapas

Lemas serta Batuk dan Demam yang Berkepanjangan

Tanda bahaya yang sering ditemui dari pasien pneumonia adalah gejala yang menyerupai flu dan pilek, seperti batuk dan demam yang disertai lemas dan lesu yang berkepanjangan. Gejala pneumonia biasanya bertahan relatif lebih lama daripada gejala pilek dan flu.

Anak-anak yang mengidap pneumonia sering mengalami kesulitan bernapas yang ditandai dengan frekuensi napas lebih cepat, napas cuping hidung, tarikan dinding dada dan perut, serta bibir dan kuku yang membiru akibat kekurangan oksigen dalam darah. Kesulitan bernapas pada bayi lebih mudah diketahui ketika beraktivitas atau makan. Bayi yang mengalami kesulitan bernapas akan memprioritaskan mekanisme tubuhnya untuk bernapas sehingga ia akan makan lebih sedikit, gelisah, rewel, atau terlihat tidak nyaman.

Dokter Nastiti menyarankan untuk segera menemui dokter jika ragu atas gejala-gejala yang dialami anak.

Upaya pencegahan dan perlindungan oleh orangtua, masyarakat dan semua pihak perlu ditingkatkan agar anak Indonesia bukan saja terhindar dari wabah pandemi namun juga terhindar dari penyakit mematikan lain yang masih mengancam mereka seperti Pneumonia.

STOP Pneumonia berisi pesan sebagai berikut:



S – ASI eksklusif enam bulan, menyusui ditambah MPASI sampai 2 tahun.

T – Tuntaskan imunisasi untuk anak

O – Obati ke fasilitas kesehatan jika anak sakit.

P – Pastikan kecukupan gizi anak dan hidup bersih sehat



Save the Children
100 YEARS

SELESAI

Informasi lebih lanjut silakan kontak:

Ria Ernunsari | Media and Brand Manager Save the Children Indonesia
Email: Ria.Ernunsari@savethechildren.org
Mobile: +62 811 1953 126

Reyandra Dio Boentoro | Associate, Maverick PR
Email: reyandra@maverick.co.id
Mobile: +62 81 1970 1603

Tentang Save the Children

Save the Children di Indonesia merupakan identitas merek dari Yayasan Sayangi Tunas Cilik yang terdaftar sesuai dengan Keputusan Kementerian Hukum dan HAM No. AHU.01712.50.10.2014. Save the Children di Indonesia merupakan bagian dari gerakan global Save the Children Internasional yang bekerja memperjuangkan hak-hak anak di lebih dari 120 negara di dunia.

Save the Children percaya setiap anak tidak terkecuali layak menyongsong masa depan. Di Indonesia dan di seluruh dunia, kami memastikan kesehatan anak-anak sejak dini, kesempatan untuk belajar dan perlindungan terhadap bahaya. Kami melakukan apa pun untuk anak-anak - setiap hari dan di saat krisis – untuk mengubah hidup mereka dan masa depan.

Saat ini, Save the Children beroperasi di 12 provinsi, 79 kabupaten, 701 kecamatan dan 918 desa. Adapun wilayah kerjanya mencakup, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Jakarta, Nusa Tenggara Timur, Lampung, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Program kami fokus pada kesejahteraan anak yang mengintegrasikan lintas sektor termasuk pendidikan, kesehatan, perlindungan anak, kemiskinan dan tata kelola hak anak, serta respon situasi bencana.

Formatted: Space After: 0 pt, Line spacing: single

Formatted: Space After: 0 pt